BAB II

NASIONALISME DI INDONESIA

A. PENGERTIAN NASIONALISME

Nasionalisme dalam bahasa kita dipahami sebagai kebangsaan, segala sesuatu yang menyangkut bangsa, terhimpun didalamnya, dengan paham kebangsaan ini akan tercipta persatuan dan kesatuan, hingga hak kemerdekaan dalam segala aspek kehidupan bisa diperoleh.

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas apa itu nasionalisme, berikut ini penulis akan menampilkan beberapa pengertian nasionalisme yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

Dalam "Ensiklopedi Umum" pengertian Nasionalisme disebutkan:

Nasionalisme: ialah filsafat politik dan sosial yang menganggap kebaikan bangsa paling utama, nasionalisme ditandai oleh patriotisme dan oleh keyakinan nilai-nilai politik dan kultural suatu bangsa dalam nasib-nasib yang akan dicapainya[1].

Lothrop Stoddard mengatakan, bahwa nasionalisme ialah "dorongan dari suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia, perseorangan, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan, rasa kebersamaan segolongan (a sence of be longing together) sebagai suatu bangsa[2].

Hans Kohn ahli sejarah terkemuka pada abad ini

---

[1] AG. Pringgodigdo dan Hasan Shadly, Ensiklopedi Umum, (Yogyakarta, Kanisius 1973), hal. 874

[2] Lothrop Stoddard, Dunia Baru Islam, Terjemahan HM. Mulyadi, Djoyo Martono dkk, (Jakarta, Panitia Penerbit 1966), hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengamat perkembangan Nasionalisme di dunia mengatakan:

> Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah, dengan kekuatan yang berbeda-beda unsur terpenting timbulnya perasaan kebangsaan ialah kemauan bersama yang hidup nyata kemauan inilah yang kita namakan Nasionalisme, yakni suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggauta -anggautanya, nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk syah dari suatu organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari pada semua tenaga kebudayaan, kreatif dan kesejahtraan ekonomi 3).

Ernest Renen pada tahun 1882 telah memberikan pendapatnya tentang paham bangsa, dalam pidatonya di-Universitas Sarbone (Paris) yang berjudul apakah bangsa itu (Quest cequ'un nation) ia mengupas untuk pertama kalinya secara tegas dan jelas sekali soal bangsa dan kebangsaan itu, pokok pendapatnya ialah: keinginan akan hidup bersama (le desir d'easemble)[4)]

Selain itu semua, Otto Boner yang mempelajari soal bangsa dan kebangsaan itu mengatakan, bangsa bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari hal persatuan hal ihwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme itu ialah suatu iktikad, suatu keinsafan rakyat bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa.[5)]

---

[3]Hans Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, Terj. Sumantri Martodipuro, (Jakarta, PT. Pembangunan 1976), hal. 11 - 12

[4]M. Sunario, Dasar-Dasar Kesatuan Kebangsaan Indonesia, (Jakarta, Tinta Mas, tt.), hal. 12

[5]Ir. Soekarno, Dibawah Bendera Revolosi, Jilid I, (Jakarta, Panitia Penerbit 1965), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian Nasionalisme yang ditampilkan di atas dapatlah diberika rumusan kesimpulannya sebagai berikut; Bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan Nasionalisme Indonesia itu ialah; Kesadaran dan keinginan dari rakyat Indonesia untuk hidup bersama dan keinginan hidup bersama inilah yang dianggap paling benar, sebagai satu golongan atau satu bangsa yang terikat dengan beberapa ikatan seadat-istiadat, sebahasa, senasib seperjuangan dan lain-lain.

Didalamnya tercermin suatu karakter kerja sama dengan asas pola merasa, pola berfikir dan pola bertindak yang sama dalam mencapai cita-cita bersama. Karakter tersebut ditandai dengan adanya kesatuan pandangan dibidang politik, ekonomi, sosial budaya sebagai potensi untuk mewujudkan solidaritas sosial dari berbagai kelompok manusia Indonesia untuk memperoleh hak kemerdekaan , hidup yang terhormat yang sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan demikian nasionalisme sebagai suatu idiologi dapat menumbuhkan sikap mental untukmendapatkan hak kemerdekaannya disegala aspek kehidupan, untuk menentukan nasib sendiri dan mengandung keinginan untuk mempunyai derajat yang sama dengan bangsa-bangsa lain. dengan kata lain nesionalisme merupakan suatu kekuatan yang mampu mempersatukan sekelompok manusia di atas keyakinan nilai-nilai politik, kultural, bahasa , adat-istiadat dan agama sebagai dasar dalam mencapai cita-cita bersama dan sikap mental individu-individunya atau loyalitasnya adalah untuk kepentingan nasional.

B. TUMBUH DAN TUJUAN NASIONALISME DI INDONESIA

Sekalipun gerakan nasionalisme telah diterima secara umum di dunia, yang mengantarkan terbentuknya bangsa-bangsa yang memiliki negara, bangsa sendiri yang merdeka, akan tetapi faktor apakah sebenarnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatar belakangi tumbuhnya nasionalisme di Indonesia secara subur, sehingga lahir menjadi bangsa yang merdeka di Bumi Nusantara ini.

Bangsa merupakanproduk dari kekuatan-kekuatan yang hidup dalam sejarah, karenanya bangsa-bangsa itu selalu dalam keadaan berubah-ubah, tidak kaku,tidak dapat diberi definisi dan rumusan secara eksak, sebab bangsa merupakan kumpulan dari individu-individu dan golongan-golongan yang beraneka ragam, akan tetapi kebanyakan bangsa-bangsa itu memiliki faktor-faktor obyektif, yang membuat mereka berbeda-dari bangsa-bangsa lainnya,misalnya persamaan turunan bahasa, daerah, kesatuan politik , adat istiadat dan teradisi atau perasaan agama.[6] Akan tetapi tidak satu hal tersebut merupakan hal pokok bagi definisi suatu bangsa, atau dengan kata lain bahwa yang mendorong tumbuhnya bangsa-bangsa (nasionalisme) faktornya selalu tidak sama sebab kata Hans Kohn:

Dimana-mana nasionalisme berbeda dalam sifatnya menurut kondisi sejarah masing-masing negara dan struktur sosialnya.[7]

Jadi timbulnya nasionalisme di Indonesia sangat ditentukan situasi dan kondisi sejarah kultur yang ada di Indonesia, namun ada faktor-faktor obyektif yang amat penting bagi tumbuhnya nasionalisme, yaitu sebagai dikatakan Ernest Renen: Persetujuan sekarang, keinginan akan hidup bersama (le desir d'etne linseamble).[8]

---

[6]Hans Kohn, Op cit, hal. 12

[7]Ibid, hal. 115

[8]Prof. Dr. HM. Rosyidi, Islam Dan Nasionalisme Indonesia, (Jakarta, Media Da'wah), Hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemauan inilah yang menumbuhkan nasionalisme, pendapat Renen ini dikenal dengan teori perasaan atau kehendak (gevoels of wil theorie) maka ia selanjutnya berpendapat

> Bukannya karena berbicara dalam bahasa yang sama atau karena termasuk dalam golongan etnogrofis yang sama, melainkankarena telah membuat bersama - sama hal-hal yang seba besar dalam zaman lampau dan hendak membuatnya lagi dalam waktu yang akan datang-9).

Oleh karenanya, teori Renen ini menunjukkan bahwa faktor-faktor agama, bahasa dan sebagainya dianggapnya hanya berperan sebagai faktor pendorong belaka, bukan unsur-unsur yang telah menciptakan kultur, timbulnya kemauan untuk hidup bersama dalam rangka membuat atau meneruskan apa yang telah mereka perbuat dimasa silam.

Sedangkan Gomplowics, Max Scheler dan Maceni mengungkapkan teori kebudayaan (Culture natier theorie) dan teori kenegaraan (State natie theorie), mengatakan bahwa semata-mata persamaan kebudayaanlah (persamaan bahasa , agama, berhubung persamaan keturunan) atau persamaan negaralah yang menimbulkan bangsa dan rasa kebangsaan.[10)]

MR. Sunario menjelaskan lebih jauh teori Renen yang menurut Renen terlalu ekstrim, nampaknya ia menerima teori kebudayaan dan kenegaraan Gomplowics dan kawan-kawan, ia berkesimpulan bahwa teori-teori tersebut dapat berlaku sesuai dengan kondisi yang dialami rakyat, sehingga terbentuk suatu bangsa, sebagai manefestasi dari nasionalisme. MR. Sunario menjelaskan:

> Bahwa pengaruh persamaan bahasa dan agama itu amat besar pula sehingga dapat juga turut menyatukan manusia, Kesadaran kebangsaan inilah ikhtisar partai

---

[9] Mr. Sunario, Op cit, hal. 12

[10] Ibid, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serikat Islam (agama), Boudi Utomo (Bahasa dan kebudayaan) sebaliknya persamaan agama dan bahasa (kebudayaan umumnya) sering kali termasuk juga menjadi akibat atau hasil sejarah politik yang begitu diutamakan oleh Renen (ingat Inggris, Tiongkok Jepang Indonesia dan sebagainya) persamaan negara pun dapat menyatakan rasa kebangsaan seperti dalam sejarah Perancis sendiri, di zaman absoulut munarci semenjak Lodwijk XI lebih-lebih lagi kalau ikatan pemerintah negara itu merupakan suatu penindasan terhadap rakyat, seperti biasanya halnya dengan pemerintahan absoulut itu sendiri atau dalam sejarah yang baru lalu dari pemerintahan di tanah jajahan.11)

Berangkat dari uraian tentang nasionalisme di atas maka jelaslah bahwa nasionalisme itu ialah kesadaran segolongan atau sebangsa untuk memperoleh hak- hak kemerdekaan menuju kepada menentukan nasib diri sendiri yang digalang oleh persatuan dan kerja sama, sehingga diperoleh derajat yang sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan demikian maka tumbuhnya nasionalisme di Indonesia itu bisa disebabkan oleh faktor masyarakat itu sendiri, yakni persamaan turunan, daerah, bahasa, adat istiadat, agama, serta adanya tekanan politik, sosial agama, pisik dan lain-lain dari sejarah yang dialami, situasi dan kondisi yang membelenggu ditopang oleh persamaan tersebut menimbulkan idiologi untuk lepas dari keadaan yang serba menekan menuju kearah persatuan, kesadaran untuk menentukan nasib diri sendiri dan juga salah satu unsur yang menyebabkan tumbuhnya masionalisme di Indonesia adalah latar belakang sejarahnya, bangsa Indonesia pernah jaya, yaitu sejak zaman Mojopahit di susul zaman Demak, demikian pula, kerajaan Pase, Banjar Makasar, Ternate, Tedore dan sebagainya, kerajaan-kerajaan itu berpancaran diseluruh tanah air, di Sumatra, Jawa

---

11 Ibid, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan , Sulawesi, dan dibeberapa pulau lain[12] yang kesemuanya itu diatur dan dipimpin oleh raja-raja bangsanya sendiri.[13] Oleh karenanya Bangsa Indonesia tetap ingin hendak kembali seperti dimasa lampau hendak hidup bebas merdeka sesuai dengan martabat bangsa-bangsa.

Begitu pula adanya pengaruh dari luar bisa menimbulkan.tumbuhnya nasionalisme seperti gerakan-gerakan dan revolosi diberbagai negara di luar negeri seperti kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, kemenagan ini timbul kesan di hati masyarakat timur bahwa orang timur mampu mengalahkan kelas satu pada abad itu, gerakan Turki Muda, Revolusi Tiongkok serta pergerakan di India yang bersifat noon kooperasi, swedesi dan lain-lain.

Berbagai peristiwa, gerakan dan revolusi itu,yang bertujuan melepaskan diri sendiri dari penjajah menuju kearah tercapainya kemerdekaan, mengatur diri sendiri, mengangkat, memperbaiki martabat dan nasib rakyat yang sedang bergelut dengan penderitaan, pengaruhnya membias kenusantara yang memperkuat rasa kebangsaan yang utuh dan mencontoh gerakan-gerakan baru itu sebagai hasrat untuk menjadi bangsa yang merdeka.

Selanjutnya penulis berpendapat bahwa tak ada faktor obyektif yang mempengaruhi tumbuhnya nasionalisme dan terbentuknya bangsa-bangsa di dunia, masing - masing mempunyai sifat dan bentuk yang berbeda sesuai dengan kondisi sejarahnya sebagai Hans Kohn berpendapat di atas walaupun Renen mengatakan "bahwa keinginan akan hidup bersama" merupakan unsur atau faktor terpenting bagi tumbuhnya nasionalisme dan terbentuknya suatu bangsa,

---

[12]Prof. H. Ismail Yakkub, Sejarah Islam di Indonesia, (Jakarta, Wijaya), hal. 13

[13]KH. Saifudin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia, (Bandung.PT.Alma'arif) hal.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun keinginan akan hidup bersama itu tidak bisa dipisah kan dari situasi dan kondisi sejarah manusianya serta persamaan kultural dan agama yang menumbuhkan benih dihati individu-individu masyarakat, dengan kata lain bahwa faktor dari dalam dan luar itulah yang mempengaruhi timbulnya keinginan hidup bersama tanpa itu semua pendapat Renen itu tidak bisa terwujud keinginan hidup bersama itu merupakan manefestasi dari kultur masyarakat , yang menumbuhkan persatuan.

Sejalan dengan pendapat Hans Kohn di atas maka tumbuhnya nasionalisme di Indonesia itu merupakan jawaban terhadap kondisi yang dialami oleh bangsa Indonesia yakni adanya politik kaum kolonialisme Belanda melakukan tekanan-tekanan terhadap Bangsa Indonesia dengan tidak bermoral dan tidak manusiawi, baik dibidang sosial , ekonomi, politik, pendidikan juga misi pengkristenan dan penjajahan di lapangan kebudayaan, yakni Belanda berusaha menerapkan kebudayaan Barat di Indonesia yang telah memiliki kebudayaan sendiri akibatnya, sebagai digambarkan D.M.G. Koch menimbulkan:

> Rasa tak senang yang kian lama kian bersarang di dalam kalbu rakyat, makin diinsyafkannya bahwa hidup nya memang sengsara, makin mendalam rasa itu, sampai-bertahun-tahun lamanya sesudah dihapuskan kewajiban menanam untuk kepentingan negeri Belanda (Cultur Stelsel), rakyat itu tinggal menjadi penduduk yang sabar, tunduk dan mempunyai kedudukan yang serendah rendahnya didalam masyarakat. 14)

Perasaan tak senang sebenarnya sudah lama membekas di hati rakyat Indonesia dari segala tingkatan jauh sebelum lahirnya pergerakan bangsa yang teratur sebabnya adalah faktor suasana pemerintahan kolonial,

---

[14] D.M.G. Koch, Menuju Kemerdekaan Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia Sampai 1942, Terj. Abdul Muis , (Jakarta, Yayasan Pembangunan 1976), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya sudah tentu setiap bangsa akan merasakan bahwa sistem pemerintahan itu merupakan tekanan, dan dengan berbagai upaya dan cara akan dilakukannya untuk menyingkirkannya.

Sebagaimana Nyonya Annie Besant melukiskan tentang suasana pemerintahan kolonial, dikatakannya :

> Tak ada suatu bangsa yang cukup mempunyai waktu dan perhatian murni untuk memerintah bangsa yang lain, secara layaknya yaitu sepadan dengan kepentingan yang diperintah itu. Buktinya pemerintahan Bangsa Belanda di negeri ini, perlakuan dan sikap mereka terhadap rakyat adalah jauh dari pada sepatutnya dan kepentingan ekonominya diabaikan. 15)

Dengan demikian jelaslah, bahwa hakekat masyarakat kolonial terbagi atas dua golongan yang beda yakni penjajah dan terjajah, merupakan dua kekuatan yang berlawanan kepentingannya dan akan tercipta suasana konflik sosial yang permanen diberbagai bidang kehidupan.

Peraktek yang eksploitatif dalam lapangan ekonomi perinsip diskriminasi rasial nasranisasi keagamaan, menelantarkan pendidikan rakyat dan pembatasan hak kemerdekaan berpolitik, semuanya merupakan praktek kaum-kolonial buat mempertahankan hak-hak kolonialnya demi kelangsungan ekploitasi kolonial sebagai tujuan pokok dari politiknya.

Situasi dan kondisi dari dominasi politik kolonial yang berlangsung secara terus menerus, semakin mempertajam konflik sosial dalam masyarakat kolonial dengan penderitaan sama yang dialami menimbulkan perasaan segolongan atau sebangsa hingga berkobarlah nasionalisme. Akhirnya berkembang dan terwujud pergerakan dalam bentuk cakupan nasional, sebagai jawaban terhadap situasi itu.

Dengan demikian masyarakat kolonial terdapat

---

[15] Ibid, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua idiologi yang bersifat antagonistis, satu pihak berjuang untuk mewujudkan kesatuan dan kemerdekaan Indonesia pihak lain mempertahankan kelangsungan kolonialismenya agar Indonesia tetap terikat pada kerajaan Belandai sebagai bagian dari Nederland Raya.[16)]

Adapun mengenai hak rakyat untuk bersuara dalam mempengaruhi jalannya pemerintahan tidak ada sama sekali telah diatur dalam Reglerings Reglement fasal III yang menetapkan: Perkumpulan-perkumpulan atau persidangan-persidangan yang membicarakan soal pemerintah (politik) atau yang membahayakan keamanan umum dilarang di Hindia Belanda.[17)]

Tindakan kolonial tersebut menunjukkan betapa jurang yang lebar antara penjajah dan terjajah, sebagai konsekwensi sistem kekuasaan yang bersifat menindas dan tekanan dalam segala aspek kehidupan serta mengabaikan tugas, kewajiban perikemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dari hal-hal itulah yang menginsyafkan Bangsa Indonesia, bergerak kearena perjuangan politik secara modern yang diwujudkan dalam bentuk pergerakan nasional lewat organisasi, yang dilandasi semangat nasionalisme untuk mengenyahkan kaum kolonial, sebab nasionalsime adalah berfungsi untuk mengikat dan mempersatukan massa dan mengilhami mereka dengan satu tujuan bersama yaitu kemerdekaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan tumbuhnya nasionalisme di Indonesia adalah sebagai sarana persatuan Bangsa Indonesia untuk mengusir kaum kolonial Belanda dengan dilandasi idiologi hendak membentuk suatu bangsa

---

[16] Sartono Kartodirdjo, Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX dan Abad XX, (Yogyakarta , Seksi Peneleitihan Jurusan Sejarah UGM), hal. 70-71

[17] Drs. Susanto Tirtoprodjo, Op cit, hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan negara merdeka bebas dari cengkraman bangsa lain dan memperoleh drajat yang sama, itulah hakekat tujuan nasionalisme di Indonesia.

B. BENTUK NASIONALISME DI INDONESIA

Sebagai disebutkan di atas bahwa tumbuhnya nasionalisme di Indonesia sebagai jawaban dari kondisi yang dialami oleh Bangsa Indonesia dimana politik kaum kolonial Belanda melakukan tekanan-tekanan yang tidak bermoral dan tidak menusiawi terhadap Bangsa Indonesia baik dibidang ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Maka hal yang demikian inilah yang menyadarkan Bangsa Indonesia bergerak kearena perjuangan politik secara modern yang diwujudkan dalam bentuk pergerakan nasional lewat organisasi yang dilandasi dengan semangat nasionalisme, bercita-cita melepaskan diri dari ketidak adilan peraktek politik kolonial yang berabad-abad lamanya.

Pergerakan yang didasari perasaan nasionalisme inibermula dari adanya kesatuan Rakyat Indonesia secara nasional yang diwujudkan dalam bentuk organisasi- organisasi seperti Budi Utomo tahun 1908 yang disebut awal kebangkitan Nasional, kemudian secara berurutan lahir berbagai organisasi yang lain seperti SI tahun 1912 kelanjutan dari SDI tahun 1911, Muhammadiyah tahun 1912, Taman Siswa 1922 PNI 1926 dan lain-lain banyak lagi baik yang Islamis maupun nasionalis, seluruhnya ini menuju kesadaran kebangsaan dan kesadaran bernegara, semuanya ingin menjadi miliknya kebangsaan yang satu ialah kebangsaan Indonesia dan semuanya ingin mempunyai negara sendiri negara Indonesia.[18)]

---

[18] Kepartaian dan Parlementaria Indonesia, Jakarta Kementrian Penerangan 1954, hal. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini semua disebabkan karena ketidak puasan dan rasa muak terhadap praktek kolonial yang selalu memeras itu, ketidak puasan itu terbukti dengan timbulnya pembrontakan rakyat diberbagai daerah di nusatara ini, akibatnya tumbuh rasa kebangsaan untuk mendapatkan negeri dibawah pemerintahan sendiri.

Sejalan dengan kesadaran Bangsa Indonesia dengan gerakan nasionalnya yang berbentuk organisasi itu, merupakan perwujudan dari berbagai fenomina sejarah yang terjadi.

Adapun fenomina tersebut; ialah 1. mulai disadarinya kenyataan situasi kolonial Belanda dan cita - cita kearah Indonesia raya, 2. cita-cita kerakyatan dengan berbagai asumsi dasar (Islam, marx dan sebagainya), 3. gerakan kearah modern, 4, muncul dan terbentuknya berbagai idiologi.[19] Kesemuanya itu sebagai fenomina historis dilatar belakangi berbagai faktor pristiwa, faktor ekonomi, sosial politik dan kebudayaan.

Faktor ekonomi seperti diuraikan di atas bahwa tindakan eksploitasi ekonomi politik dan diskriminasi rasial merupakan alat melindungi kepentingan ekonominya kaum penjajah dan menguntungkan kedudukannya.

Dengan sistem politik bercorak dualisme maka lapisan piramida sosial ditentukan oleh katagori ras yang berkaitan padanya kesempatan ekonomis dan perbedaan ekonomi, oleh karena itu setiap emansipasi ekonomi selalu ditekan, semua pengalaman pahit dan mengecewakan itu mendorong timbulnya solidaritas Rakyat Indonesia. Solidaritas ini dalam bentuk reaksi perlawanan, melalui ucapan dan agetasi terhadap penjajah, terutama kepada

---

[19] Taufik Abdullah, Beberapa Aspek Dari Sejarah - Pergerakan Kebangkitan Indonesia, Pustaka, No.I, tahun III Februari 1979, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Cina karena dominasinya dibidang perdagangan timbul rasa benci dari pergerakan nasionalisme Indonesia seperti Serikat Islam salah satu lapangan usahanya berdasar agama (islam) dan ekonomi sebagai basis memperkuat usahanya mempercepat penyebaran dalam waktu singkat, program SI ini merangsang perkumpulan lain seperti Budi Utomo mencantumkan ekonomi dalam programnya.

Dengan gejala itu perkumpulan yang memilih orentasi perjuangan pada perbaikan ekonomi rakyat, memperlihatkan sifatnya sebagai pergerakan masa, sehingga oleh karenanya merangsang pengaruh dalam pergerakan politik.[20)]

Memang soal ekonomi negara-negara yang dijajah dan diperas pihak asing, merupakan hal yang paling dirasakan rakyat, maka adalah wajar bila mereka memberikan dukungan kepada setiap gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan, dukungan kolektif yang mereka berikan kepada semua gerakan kemerdekaan di negara-negara yang masih terjajah adalah suatu kenyataan politik yang sangat penting.[21)]

Faktor sosial akibat dari sistem politik ekonomi penjajah bersifat dualisme dan peleburan identitas klompok semakin tajam (perbedaan rasial) maka pertentangan menjadi lebih serius, yang akhirnya mendorong organisasi-organisasi nasionalis semakin nampak menunjukkan perbedaan kepentingan antara penjajah dan terjajah, dan organisasi-organisasi itu membuat suatu jalan untuk membangun suatu kekuatan sosial.

---

[20] Sartono Kartodirjo, Op cit, hal 581

[21] Gunar Myrdal, Bangsa-Bangsa Kaya dan Miskin , Trj. Paul Sitohong, Cet.II, (Jakarta, PT. Gramidia 1980) hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya Budi Utomo yang berazaskan kebangsaan dengan disebutkan beberapa lapangan usahanya antara lain

1. Memajukan pertanian, perternakan dan perdagangan.
2. Memajukan tehnik dan industri
3. menghidupakan kebudayaan.[22)]

Ini semua merupakan fakta sosial baru disamping pengusaha pribumi sebagai pemimpin tradisional rakyat , tampil pemimpin-pemimpin baru yang menaruh perhatian terhadap kesejahtraan rakyat dan memperjuangkan lewat organisasi mereka.

Begitu pula Serikat Islam berdasarkan sosial ekonomi dasar politis, dasar kulturil semua ini bersendi kan kepada kekuatan islam, artinya soal ekonomi sepanjang paham islam, politis sepanjang paham islam dan kulturil sepanjang paham islam.[23)]

Jadi walaupun menginjak lapangan politik tetapi-tetaplah yang menjadi hukum berpolitik karena agama dan bukan beragama karena politik, jadi tegasnya organisasi ini berasaskan Islam, ternyata dengan konsep religius mampu membangkitkan secara besar-besaran sentimen nasional dan membentuk solidaritas yang efektif dan mencakup seluruh aktifitas golongan, pada tahun - tahun pertama semangat nasional berkobar, prestasi Serikat Islam melebihi pengaruh penguasa tradisional.

Fakta di atas menunjukkan suatu indikasi, bahwa agama ternyata punya peranan penting menghimpun kesatuan dan kekuatan rakyat secara nasional dan membangkit - kan nasionalisme, hal tersebut membuktikan kebenaran

---

[22]Drs. Susanto Tirtiprodjo SH. Op cit, hal. 10

[23]Kepartaian dan Parlementaria, Op cit, hal.338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang disajikan di atas dalam arti agama (Islam) merupakan salah satu faktor penggerak tumbuhnya perasaan sebangsa atau segolongan terlebih-lebih bangsa Indonesia mayoritas pemeluk agama islam, inilah yang diyakini para pemimpin pergerakan nasional sebagian memilih agama Islam sebagai azas organisasinya.

Selain itu aspek lain yang mempengaruhi lahirnya organisasi pergerakan nasional yang berbeda antara satu dengan lainnya, seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa yang berjuang lewat pendidikan, memperjuangkan masyarakat merdeka, cita-cita kebebasan dan kesatuan dipakai sebagai pedoman pendidikan peraktis.

Emile Durkhein mengatakan: dengan pendidikan , manusia dapat dibebaskan dari berbagai kungkungan yang ada baik kungkungan kekerdilan,kebodohan,kekurang mampuan dan ketidak mandirian.[24)]

Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan berfungsi Nasionalisme dari segi hasilnya, seperti yang dikatakan oleh pendirinya, pendidikan nasional adalah cara yang terbaik untuk bekerj secara produktif dalam upaya memperoleh kemerdekaan rakyat.[25)]

Faktor politik, dalam masyarakat kolonial kepentingan ekonomi dan politik terjalin erat. Dominasi politik melindungi modal kolonial untuk mempertahankan kedudukan sehingga setiap aspirasi nasional muncul selalu ditindas, oleh karenanya proses politik yang dijalankan pemerintah mengalami proses peekembangan dan pergeseran mengikuti irama emansipasi daerah jajahan yang berkembang, menurut sifat pembawaan sendiri

---

[24]Chamim Zarkasyi, Po..tra, Demokrasi Pendidikan, Jakarta, Simponi Minggu V 11 Mei 1985, hal. 2

[25]Sartono Kartodirdjo, Opcit, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mewujudkan jasmani dan rohani, oleh sebab itu pemerintah menerapkan berbagai politik, seperti politik etis, politik asosiasi, politik sistem Barat-Timur dan politik terhadap islam dengan ditampilkannya aneka ragam bentuk politik itu, nyatanya tidak membawa kesejahtraan dan kemerdekaan Rakyat Indonesia.

Malah keadaan itu membawa dampak kepada masyarakat dan tokoh-tokoh pergerakan bahwa kekuasaan politik diperlukan untuk memaksa pemerintah kolonial agar memperhatikan kesejahtraan rakyat, untuk mendapatkan kekuasaan politik ini diwujudkan dalam bentuk organisasi yang berfungsi menggalang persatuan dan membangkitkan pergerakan nasional.[26)]

Dari uraian di atas nyatalah bahwa bentuk nasionalisme di Indonesia itu merupakan produk dari berbagai faktor yakni perkembangan ekonomi, sosial, pendidikan, agama dan politik yang diciptakan oleh pemerintah kolonial.

Dari sini lahirlah berbagai bentuk organisasi baik organisasi Islam maupun organisasi netral agama yang memiliki peranan dan gerakan yang berbeda namun mempunyai urientasi perjuangan yang sama yaitu memperbaiki kesejahtraan rakyat disegala aspek kehidupan menuju Indonesia merdeka.

---

[26] Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, halaman 58-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id